

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ziarah

Tradisi ziarah, khususnya ziarah kubur, masih sangat mengakar di kalangan umat Islam Indonesia terutama di Jawa, bahkan menjadi bagian penting dari kegiatan keagamaan. Ziarah berasal dari kata Arab *Zaara-Yazuuru-Ziyaaratan* yang bermakna mengunjungi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ziarah diartikan sebagai kunjungan ke tempat yang dianggap suci atau mulia, seperti makam, untuk berdoa. Esensi dari ziarah kubur adalah untuk mengingatkan peziarah akan kematian dan akhirat (Ulla, 2023). Tradisi ziarah tersebut meningkatkan kesadaran setiap individu mengenai kematian dan memberikan rasa ingin meningkatkan ketakwaan kepada Allah karena menyadari bahwa kehidupan bersifat sementara. Selain itu, ziarah juga bertujuan mendoakan orang yang telah meninggal, memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan berharap mereka mendapat tempat yang baik di sisi Allah.

Istilah terkait seperti "berziarah," "menziarahi," "penziarah," dan "penziarahan" merujuk pada tindakan, pelaku, dan proses ziarah itu sendiri. Secara sederhana, ziarah diartikan sebagai kegiatan mengunjungi tempat-tempat yang dianggap keramat, termasuk kuburan atau makam (Poerwadarminta, 1996: 1155). Beberapa indikator dalam tradisi ziarah wali meliputi ketakwaan, niat, keberadaan tempat yang dianggap keramat (makam wali), dan motivasi peziarah.

Tradisi ziarah tersebut merupakan tradisi kebudayaan yang sampai sekarang masih dilakukan baik itu oleh generasi baru ataupun generasi lama. Ziarah dapat

dipahami sebagai simbol keagamaan yang mewujud dalam kepercayaan dan tindakan. Sifat simbol dalam ziarah bersifat publik yang artinya bersumber dari luar individu. Simbol-simbol dalam ritual ziarah saling berkaitan, membentuk struktur simbol kebudayaan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Geertz dan Hardiman, (1992) bahwa kebudayaan merupakan sebuah pola makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan melalui simbol-simbol.

2.2. Simbol

Simbol dalam kebudayaan merupakan sebuah bentuk komunikasi yang lahir dari pemahaman dalam suatu masyarakat dan dapat dipahami secara turun temurun. Selain sebuah komunikasi, simbol juga dapat berbentuk sebuah ungkapan perasaan. Pemaknaan simbol dapat dipahami oleh masyarakat melalui proses pemahaman terlebih dahulu agar dapat dimengerti oleh setiap individu, karena manusia akan beradaptasi dengan makna dari simbol-simbol yang terdapat di lingkungannya.

Menurut Hendro, (2020), pada dasarnya proses komunikasi atau simbolik termasuk dalam interaksi yang kompleks dalam suatu masyarakat. Interaksi sosial merupakan salah satu perilaku yang ada pada masyarakat dengan menggunakan simbol-simbol yang sederhana dan dapat dipahami satu sama lain dan menganggap bahwa simbol tersebut penuh makna, seperti pemaknaan simbol dalam upacara pernikahan, upacara ritual dan sebagainya. Simbol tersebut dapat digunakan oleh masyarakat sebagai suatu identitas sosial. Selain itu, Saiffudin (dalam Hendro, 2020: 5) menjelaskan bahwa manusia dapat memberikan makna berdasarkan apa yang terjadi, tindakan yang dilakukan dan objek tersebut dapat berkaitan dengan pikiran dan emosi. Pemahaman mengenai simbol sebagai sesuatu yang dianggap

penting bagi suatu masyarakat tersebut akan menjadi tujuan dalam antropologi dan ilmu lain.

Geertz menjelaskan bahwa agama merupakan sebuah sistem simbol yang lahir dari sebuah ritus atau tradisi yang berkaitan dengan agama. Dalam hal ini Geertz, (1973), juga memberikan pemahaman mengenai simbol-simbol dalam suatu masyarakat dapat disebut juga dengan simbol-simbol suci. Simbol tersebut bukan hanya memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai atau kepercayaan, akan tetapi juga memberikan pemahaman mengenai perilaku bagi mereka yang mempercayai makna dari simbol tersebut. Dalam simbol suci terkandung sebuah sanksi atau aturan secara spiritual dan sosial. Selain itu, pemahaman mengenai simbol suci ini mengacu pada pandangan hidup dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebudayaan menjadi sebuah pola makna yang tidak bersifat individu tetapi dapat dipahami oleh masyarakat. Maka dari itu, kebudayaan merupakan sebuah makna yang dimiliki suatu masyarakat. Kebudayaan tersebut diwujudkan dalam sebuah simbol dan diwariskan secara turun temurun dalam bentuk simbolik sebagai cara berkomunikasi. Selain melestarikan simbol-simbol tersebut masyarakat juga mengembangkan pemahaman mengenai sikap-sikap dalam kehidupan mereka (Aji, 2016: 118).

2.3 Makna

Makna merupakan salah satu bentuk integral dari semantik dan selalu melekat pada apa ucapan seorang individu. Pengertian makna sangat beragam

seperti menurut Mansoer Pateda (2001:79) yang menyatakan bahwa makna merupakan salah satu hal yang membingungkan, namun selalu terhubung dengan tuturan kata atau kalimat. Menurut Ullman (dalam Pateda, 2001:82) makna dan pengertian merupakan sesuatu yang saling berkaitan. Ferdinand de Saussure (dalam Abdul Chear, 1994:286) mendefinisikan makna sebagai pengertian atau konsep yang ada dalam tanda linguistik. Pada ilmu linguistik, dengan pemahaman dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Maksud pembicara.
- 2) Pengaruh perilaku manusia yang diucapkan dalam bentuk bahasa dan menghasilkan sebuah persepsi bagi setiap individu
- 3) Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa atau ujaran dan segala hal yang ditunjukkannya.
- 4) Cara menggunakan lambang-lambang bahasa (Harimurti Kridalaksana, 2001:132).

Bloomfield (dalam Abdul Wahab, 1995:40) mengatakan makna merupakan sebuah bentuk yang di dalamnya mengandung bahasa yang akan dianalisis dalam konteks situasi pada orang yang mengucapkan. Aminuddin (1998:50) juga mengatakan bahwa makna adalah bahasa yang akan disetujui maknanya oleh pengujar kepada suatu masyarakat sehingga mereka dapat dipahami oleh suatu kalangan.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dipaparkan di atas, disimpulkan bahwa pemahaman mengenai makna merupakan salah satu hal yang paling sulit dalam kehidupan bermasyarakat karena memiliki banyak makna serta pemahaman

makna dalam setiap kelompok masyarakat akan berbeda. Oleh sebab itu, terdapat beberapa penjelasan tentang kelompok makna, seperti:

1) Makna Leksikal

Makna leksikal diartikan sebagai makna yang dimiliki oleh unsur-unsur bahasa sebagai bentuk pemahaman benda, peristiwa, dan lainnya (Fatimah, 1999:13). Selain itu, makna ini sering kali disebut sebagai makna yang mempunyai arti sesuai dengan apa yang ditangkap oleh manusia.

2) Makna Gramatikal

Makna gramatikal yaitu makna yang berkaitan dengan hubungan antar bahasa atau makna yang muncul sebagai hasil dari berfungsinya sebuah kata dalam kalimat (Fatimah, 2001:13). Makna gramatikal, juga disebut dengan makna fungsional atau makna internal, yaitu makna yang timbul karena makna ini memiliki fungsi dalam kalimat (Mansoer, 2001:103). Jadi, makna gramatikal merupakan makna yang timbul dari hasil dari proses gramatikal.

3) Makna Kontekstual

Menurut Chear (2003:290), ialah makna merupakan sebuah kata yang tergantung pada konteksnya. Makna kontekstual sering kali memiliki kaitan dengan beberapa hal salah satunya adalah situasi, seperti tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa. Dengan demikian, makna kontekstual diartikan sebagai makna yang timbul karena sebuah ucapan.

4) Makna Referensial

Chear (2003:291) menjelaskan bahwa sebuah kata atau leksem disebut memiliki makna referensial jika memiliki referensi atau acuan. Para ahli lain mengatakan bahwa makna ini merupakan makna yang memiliki hubungan langsung dengan objeknya (Mansoer, 2001:125).

5) Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna asli. Menurut (Mansoer, 1999:98), makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan pada hubungan logis antara satuan bahasa dan wujud di luar yang diterapi satuan bahasa tersebut secara tepat.

6) Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif dengan tambahan komponen makna lainnya (Fatimah, 1999:9). salah satu bentuk pemaknaan yang terjadi dengan cara memaknai objek dengan tersirat.

7) Makna Kognitif

Makna kognitif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia nyata. Berdasarkan pendapat lain pemaknaan ini sangat berkaitan dengan dunia luar yang berkaitan dengan bahasa, gagasan yang diartikan dengan komponennya (Mansoer, 2001:109).

Pemahaman tentang kebenaran dalam kehidupan manusia dipahami melalui pemaknaan ruang dan waktu oleh masyarakat itu sendiri karena setiap makna mengandung beberapa hal sebelum makna tersebut dapat diterima dengan baik oleh

masyarakatnya seperti melalui tahapan pemaknaan individu, dihayati bersama dan diterima oleh suatu masyarakat. Maka dari itu, makna dalam suatu masyarakat memiliki makna yang mendalam dan luas, Geertz menyarankan penggunaan pendekatan hermeneutik dua arah. Ini melibatkan banyak bentuk-bentuk simbolis yang digunakan sebagai bentuk ekspresi yang terdefinisi serta kontekstualisasi bentuk-bentuk tersebut dalam keseluruhan struktur pemaknaan yang mereka bentuk bagian darinya. Dengan demikian, sistem pemaknaan menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan (Santosa, 2000: 202-203). Jakob Sumardjo (2006:44) menyatakan bahwa referen mencakup objek, fakta, kualitas, pengalaman, peristiwa, dan lain-lain. Konsep meliputi konotasi, ide, pikiran, respon psikologis, dan sebagainya. Simbol adalah kata atau gambar yang harus diartikan. Ketika sebuah simbol diungkapkan, munculah makna.

2.4 Tradisi

Menurut Peransi (dalam Lamazi, 2005:13), tradisi berasal dari kata "traditium", yakni sebuah tindakan yang diwariskan oleh para leluhur kepada penerusnya dan dilakukan secara konsisten dalam waktu yang lama. Oleh sebab itu, kegiatan ziarah merupakan salah satu bentuk tradisi dengan pola Islam yang didalamnya terkandung bacaan seperti tahlilan, tawasul dan sebagainya.

Tradisi di masyarakat Jawa yang sangat unik dan menarik, salah satunya adalah tradisi ziarah, di mana tradisi ini sudah seharusnya dipertahankan sebagai ciri khas bangsa. Di Jawa, banyak sekali tradisi atau kebiasaan yang unik dan menarik. Ketika Wali Songo yang merupakan para penyebar agama Islam tepatnya di Jawa bagian barat, mereka tidak menghancurkan tradisi yang ada. Tetapi, ajaran

tersebut dapat diterima oleh suatu masyarakat karena dianggap sebagai *rahmatan lil alamin*.

Nilai-nilai ajaran Islam sangatlah melekat dengan seni kehidupan manusia yang di dalamnya terdapat beberapa aspek seperti tradisi, budaya dan sosial. Perjalanan perkembangan peradaban Islam menjadi semakin beragam ketika Islam keluar dari Arab dan menyebar ke wilayah Eropa, Afrika, serta ke daerah lain seperti China, Persia, India, dan Indonesia. Meskipun begitu, ajaran Islam tidak pernah memiliki perubahan yang signifikan dalam aspek ritual mistik. Dalam hal ini Islam di Indonesia memiliki kekhasan tersendiri karena memiliki akulturasi dengan Agama Hindu-Budha. Berikut adalah penjelasan pengertian tradisi menurut beberapa ahli sebagai berikut:

1) Menurut Bastomi (1984:14)

Tradisi merupakan inti dari sebuah budaya dan kebudayaan. Tradisi memperkuat sistem kebudayaan, dan jika tradisi dimusnahkan maka kebudayaan suatu bangsa juga akan hilang. Penting untuk memahami bahwa sesuatu yang dijadikan tradisi sudah terpercaya dalam hal mengikuti perkembangan dalam berbagai tindakan. Sehingga terus digunakan karena masih berkaitan dan masih dapat dimaknai oleh pewarisnya.

2) Soerjono Soekanto (1990)

Menjelaskan bahwa tradisi merupakan bentuk yang lahir dari kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat dan masih dilakukan hingga sekarang. Tradisi juga adalah suatu bentuk kegiatan

yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng).

Berdasarkan beberapa pendapat dan pengertian tentang tradisi di atas, bahwa sebuah praktik kebudayaan akan terus dilakukan oleh masyarakat dianggap masih relevan dari segi apapun seperti simbol, prinsip, material, benda atau yang lainnya.

2.5 Landasan Teori

Agama dan budaya merupakan dua elemen yang saling terkait erat dan sulit untuk dipisahkan. Menurut Dadang Kahmad (2020), dari sudut pandang sosio-antropologis, ketika agama diperkenalkan ke masyarakat baru yang berbeda dari masyarakat asalnya, agama tersebut akan mengalami penyesuaian dengan budaya setempat. Sejarah menunjukkan bahwa budaya memiliki peran penting dalam keberadaan agama, dan tanpa memasukkan unsur budaya, agama tidak akan dapat dipahami sepenuhnya. Proses akulturasi yang terjadi secara bertahap memungkinkan Islam sebagai agama. Hal ini terjadi karena adanya kelenturan dari zaman dahulu (Tago M.Z, 2013). Agama dan budaya dalam kehidupan manusia tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki hubungan yang sangat erat dalam interaksi mereka. Setiap agama, di mana pun berkembang, selalu mengakomodasi budaya lokal yang kemudian berkembang menjadi tradisi lokal unik yang di dalamnya terdapat perilaku manusia, norma dan karya-karya yang dihasilkan oleh manusia.

Penelitian ini mengacu pada teori interpretatif simbolik Clifford Geertz, (1973). Dalam penelitiannya, Geertz berfokus pada pemahaman budaya sebagai

sistem makna yang ditransmisikan melalui simbol. Geertz berpendapat bahwa budaya bukanlah sekadar perilaku atau struktur, melainkan merupakan jaringan makna yang dibuat oleh manusia. Menurut Geertz, agama merupakan bagian integral dari sistem kebudayaan yang sangat berpengaruh dan tersebar luas, berperan dalam menciptakan dan mempertahankan keteraturan budaya, serta mencerminkan keteraturan tersebut (Fauziah, 2021:4). Geertz juga menjelaskan bahwa budaya harus dipahami sebagai sistem makna simbolik dan makna dari simbol tersebut dipahami oleh pelaku budaya itu sendiri. Kebudayaan merupakan bentuk simbol-simbol yang lahir pada kehidupan manusia yang melekat untuk berkomunikasi, melakukan tindakan, dan akan dilestarikan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, kebudayaan merupakan sistem komunikasi antar manusia melalui simbol-simbol berisi konsep-konsep yang ingin disampaikan.

Agama adalah sistem simbol yang dirancang untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan bertahan lama dalam diri seseorang (Pals D.L, 2018). Geertz menggunakan pendekatan yang unik dan mendalam ketika menilai agama dan kebudayaan, dengan menekankan hubungan antara simbol, makna, dan komunikasi dalam kehidupan manusia. Beberapa faktor penting dalam pendekatan yang dilakukan oleh Geertz dalam menilai agama dan kebudayaan adalah:

- 1) Pendekatan interpretatif: Geertz memahami budaya sebagai sistem makna yang harus dilihat dari perspektif orang yang menjalaninya. Dalam analisis agama, ia berupaya memahami makna simbolik dan fungsi sosial dari praktik keagamaan.

- 2) Deskripsi Mendalam (*Thick Description*): Geertz menekankan pentingnya memberikan deskripsi kaya dan terperinci dalam studi kebudayaan. Pendekatan ini bertujuan untuk menangkap konteks dan makna yang mendalam dari tindakan dan simbol budaya.
- 3) Simbol dan Makna: Geertz mengeksplorasi peran simbol dalam kehidupan sosial, dengan melihat agama sebagai sistem simbol yang membentuk pandangan dunia dan memberikan makna pada pengalaman hidup. Ia menganalisis bagaimana simbol-simbol agama mempengaruhi perilaku dan pikiran individu dalam masyarakat.
- 4) Agama sebagai Sistem Budaya: Geertz memahami bahwa agama dalam suatu masyarakat didalamnya terdapat simbol-simbol yang membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, meresap, dan tahan lama. Agama tidak hanya melibatkan kepercayaan dan ritual, tetapi juga membentuk cara individu melihat dunia dan berinteraksi.
- 5) "Model dari Kenyataan" dan "Model untuk Kenyataan". Menurut Geertz, agama berfungsi sebagai model dari kenyataan (mencerminkan dunia sebagaimana adanya) dan model untuk kenyataan (memberikan panduan bagi tindakan manusia dalam dunia tersebut).
- 6) Konteks Historis dan Sosial: Geertz mengevaluasi agama dan kebudayaan dalam konteks historis dan sosial yang lebih luas, dengan pemahaman bahwa praktik keagamaan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, politik, dan ekonomi di sekitarnya.

- 7) Penggunaan Etnografi: Geertz melakukan penelitian etnografi yang mendalam di berbagai komunitas seperti di Bali dan Maroko untuk memahami praktik keagamaan mereka serta memberikan wawasan tentang bagaimana agama berfungsi dalam konteks budaya yang berbeda.

Teori interpretatif simbolik oleh Clifford Geertz, (1973) dimanfaatkan untuk mengevaluasi budaya sebagai arahan yang membimbing tindakan dan dipahami oleh warga setempat atau aktor budaya. Dengan kemampuan modifikasi tersebut, Geertz menemukan keterkaitan antara sistem simbol yang dijelaskan sebagai sebuah bentuk komunikasi di suatu masyarakat dan dilestarikan secara turun temurun yang dapat memberikan ide-ide dalam suatu objek dan berlaku dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini simbol-simbol tersebut berbentuk sebuah komunikasi untuk mengungkapkan suasana hati. Maka dari itu, sistem simbol dapat dipahami dengan membaca, menerjemahkan dan menyimpulkan.

Pandangan kaum kognitivisme menyatakan bahwa kebudayaan adalah sebuah sistem yang terdiri dari sistem makna, dan sistem budaya. Guna memahami perilaku seseorang diperlukan konsep yang mengaitkan sistem makna dan sistem nilai yang dikenal sebagai sistem simbol. Sistem makna dan nilai yang hanya dipahami oleh seorang individu tidak dapat dipahami secara langsung oleh orang lain, sehingga dibutuhkan sistem simbol sebagai perantara untuk menyampaikan hubungan keduanya. Melalui sistem simbol ini, sistem makna dan kognitif yang tersembunyi dapat dikomunikasikan dan dipahami oleh orang lain (Aji, 2016: 119).

2.6. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz, (1973). Dalam hal ini, Geertz mengkaji mengenai bagaimana sebuah budaya dipahami oleh masyarakat sebagai sebuah bentuk makna yang disampaikan dalam bentuk simbol. Geertz (1968) menjelaskan simbol-simbol tersebut lahir dari amalan yang dilakukan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, terciptalah sebuah kepercayaan di suatu masyarakat mengenai simbol-simbol agama. Amalan yang dilakukan oleh masyarakat ialah zikir, kepatuhan kepada pemimpin, bacaan doa dan lain sebagainya. Adanya kepercayaan tersebut karena masyarakat tertarik dengan simbol-simbol keagamaan. Bagi Geertz, kebudayaan dapat terhubung dengan simbol. Oleh karena itu, masyarakat dapat menyampaikan pikiran dan berkomunikasi melalui simbol-simbol tersebut, akan tetapi pemaknaan dalam suatu masyarakat akan berbeda berdasarkan pengalaman yang dilaluinya.

Buku yang ditulis oleh Geertz dengan judul *The Religion of Java* (1960) (dalam Fauziah, 2021:100) . Menjelaskan mengenai hubungan struktur sosial pada masyarakat di mana masyarakat dapat mewujudkan simbol-simbol dan anggota dari masyarakat dapat melakukan penyesuaian dan perpecahan dengan simbol-simbol yang tercipta.

Pemahaman tentang tradisi ziarah di Desa Astana bagi pengunjung akan mencerminkan pemahaman yang mendalam mengenai peran agama dan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Kebudayaan dipahami sebagai suatu urutan makna yang diteruskan secara historis melalui simbol-simbol, yang menjadi sistem konsep untuk komunikasi manusia. Pemahaman yang mendalam

mengenai arti ziarah di makam Sunan Gunung Jati bagi para pengunjung dan menggambarkan bagaimana simbol-simbol tersebut membentuk dan mencerminkan identitas budaya dan religius mereka. Penulis menggunakan alur pemikiran yang terstruktur untuk menjelaskan pemahaman ini sebagai berikut:

